

IDEOLOGI PATRIARKI PADA NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI

Sudarwati*

Abstrak. *Ronggeng Dukuh Paruk*, a novel written by Ahmad Tohari, described the experience of life under a patriarchal culture. The approach of the study was the sociology of literature, especially feminist criticism and Gramsci's theory of hegemony. There are five points that can be drawn from the analysis. *First*, despite her physical image of beauty, Srintil was an uneducated and unmarried woman. From mental imagery aspects: she was so naive or stupid and was not aware of the role of her position. From socio-economic and cultural image: she was from the lower rank society so that she was unable to demand her emancipation. *Second*, Srintil's body was used as a commodity. Her life was defined by men. The decision to be a ronggeng dancer was determined by men (Sakarya and the partner of ronggeng shaman). Being a ronggeng dancer, she was still controlled by men (Sakarya, partner of the ronggeng and the sex lovers). Her income was also enjoyed by men (shaman partner, calung drummer). *Third*, Srintil was appointed a ronggeng dancer because of her beauty, her skill of dancing, and her willingness to have sex with any men as far as they agreed with the payment. Her existence was protected by the society and had become the identity of Paruk village. *Fourth*, Srintil had verbally been abused sexually and socially. *Fifth*, Srintil's grandfather, successfully made Srintil willingly become a ronggeng dancer in the name of cultural conservation. Kertareja, Srintil's partner, successfully exploited Srintil's body with the powers for his personal gain. Srintil did not realize that she was constantly used as an object.

Kata kunci: ideologi patriarki, hegemoni, kritik feminisme, eksploitasi tubuh

Pendahuluan

Perempuan sejak dahulu kala telah mengalami penindasan. Dalam sistem patriarki, laki-laki ditetapkan sebagai pihak yang telah unggul daripada perempuan. Budaya patriarki tidak saja mempengaruhi budaya sosial, budaya politik, dan ekonomi dalam masyarakat. Dalam dunia karya sastra selalu didominasi laki-laki yang memandang sebelah mata kepada perempuan. Hal ini dikarenakan sebagian karya sastra adalah perempuan manja, pelacur, dan sebagainya (Endraswara, 2003:46).

Salah satu karya sastra yang menggambarkan pengalaman hidup dalam budaya patriarki adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2007 Cetakan ketiga. 408 Halaman. Novel ini terdiri dari 3 buku. Buku pertama "Catatan Buat Emak", buku kedua "Lintang Kemukus Dini Hari", dan buku ketiga "Jantera Bianglala". Pendekatan yang dipakai untuk menganalisis novel ini adalah sosiologi sastra, khususnya kritik sastra feminis idiologis.

Tokoh utama yang menentukan jalan cerita novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari adalah Srintil. Seorang gadis yatim piatu yang mempunyai bakat menari layaknya seorang ronggeng.

* Dra. Sudarwati, M.Si., dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Untag Surabaya

Kajian Pustaka

Analisis dalam kajian feminis hendaknya mampu mengungkap aspek-aspek ketertindasan wanita. Mengapa wanita secara politis terkena dampak patriarki sehingga meletakkan wanita pada posisi inferior. Kritik sastra feminis bertujuan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Sumijati 2001:231). Pendekatan sosiologi sastra berusaha memahami latar belakang kehidupan sosial budaya, kehidupan masyarakat, pandangan atau sikap pengarang terhadap lingkungan kehidupannya atau zamannya pada saat cipta sastra diwujudkan (Damono, 1979). Kritik sastra feminis ideologi melibatkan wanita sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah citra serta stereotipe wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan. Ragam kritik sastra feminis ini merupakan cara menafsirkan teks. Selain menggunakan kritik sastra feminis ideologis, penulis juga menggunakan teori hegemoni kekuasaan versi Gramsci. Menurut Gramsci dominasi harus dilengkapi dan lama-kelamaan digantikan oleh hegemoni. Fungsi hegemoni adalah mengesahkan penguasa dan segala ketimpangan sosial yang diakibatkan oleh kekuasaan itu. Bila hegemoni tercapai maka penguasa tak perlu terus-menerus menindas karena yang tertindas pasrah pada *status quo*. Mereka terbujuk untuk tidak melihat ketimpangan yang merugikan mereka sendiri. Atau melihatnya sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, bahkan adil dan sesuai dengan kehendak Ilahi (Haryanto, 2000).

Pembahasan

Pembahasan ini dibagi lima bagian, yakni *pertama* citra tokoh perempuan; *kedua* budaya patriarkal dalam novel; *ketiga* eksplorasi konstruksi gender dan identitas dalam novel; *keempat* penindasan tokoh perempuan; *kelima* relasi kuasa antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Citra Tokoh Perempuan

Ismawati (2008) menyatakan bahwa sosok perempuan Jawa dalam novel Indonesia selalu dimunculkan dengan citra dan problematika masing-masing sesuai dengan golongan sosial yang ada di masyarakat. Perempuan golongan bawah disosokkan sebagai perempuan miskin, kurang pendidikan, dan bekerja di sektor yang dianggap rendah. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Djumingin (2005) mengungkapkan bahwa profil citra tokoh perempuan dalam novel Indonesia tahun 1980-2000-an meliputi : citra fisik, psikis dan sosial. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari menunjukkan bahwa Srintil mempunyai citra fisik cantik tetapi tak berpendidikan dan tak kawin, citra psikis: lugu atau bodoh sehingga tidak nampak peran dari kedudukannya, citra sosial ekonomi dan budaya tergolong rendah sehingga tidak dapat menuntut emansipasinya.

Budaya Patriarkal dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

Sejak zaman dulu yang berperan dalam masyarakat adalah laki-laki. Perempuan hanya diberikan ranah domestik dan tidak dapat akses dalam ruang publik, Akibatnya, ideologi budaya patriarkal semakin absah dalam segala bidang. Nilai-nilai dalam

masyarakat ataupun hukum yang berlaku tidak memandang manusia sebagai subjek, tetapi lebih melihat manusia sebagai objek yang dianalisis. Masalah ini semakin rumit ketika perempuan dimasukkan sebagai bagian masyarakat. Mengingat para pelaku dalam masyarakat adalah laki-laki. Perempuan pun diobjekkan dengan tidak memiliki kesempatan untuk membahas pengalamannya. Perempuan dipaksa untuk mengikuti aturan yang sudah ada. Segala bentuk pengaturan pun dibuat untuk perempuan, termasuk menentukan tubuh dan identitasnya.

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari terlihat bahwa budaya patriarkal masih sangat lekat dalam masyarakat Dukuh Paruk. Bahkan, tanpa disadari budaya patriarkal ini telah dilestarikan secara turun-temurun melalui ronggeng. Ronggeng adalah sebuah budaya yang semata-mata hanya untuk kesenangan dan kepuasan lelaki saja. Dibalik citranya, ronggeng sebagai penari pentas sebenarnya tidak jauh beda dengan wanita penghibur atau pelacur yang dapat ditiduri oleh lelaki mana saja yang menginginkannya dengan imbalan yang tidak sedikit. Di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, dari pekerjaan sebagai ronggeng yang diuntungkan adalah pihak lain. Tubuh seorang ronggeng dijadikan bahan komoditi. Seorang ronggeng, sesungguhnya tidak memiliki dirinya sendiri. Hidupnya ditentukan oleh pihak lain, yaitu laki-laki (masyarakat patriarkis). Keputusan menjadi ronggeng ditentukan oleh laki-laki (Sakarya dan Pasangan dukun ronggeng). Setelah menjadi ronggeng pun, ia dikendalikan oleh laki-laki (Sakarya, pasangan ronggeng dan para penikmat seks). Hasil jerih payahnya pun juga dinikmati oleh laki-laki (pasangan dukun, penabuh calung). Karena itulah, budaya ronggeng merupakan suatu bentuk dari budaya patriarkal.

Eksplorasi Konstruksi Gender dan Identitas dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

Gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal mentalis dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Women's Studies Encyclopedia) Gender digunakan untuk mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Contoh: laki-laki dianggap kuat, rasional dan perkasa, sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, emosional, dan lemah.

Dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, seorang ronggeng dicitrakan seolah-olah memiliki gender sendiri. Bahkan mungkin tidak disadari oleh Warga Dukuh Paruk. Bahwa mereka telah menggunakan ronggeng untuk mengacu pada seseorang perempuan yang bertubuh cantik, molek yang menari dan bersedia untuk ditiduri oleh laki-laki mana pun dengan bayaran yang pantas. Padahal jika dicermati ronggeng hampir sama dengan pelacur. Hanya saja keberadaan ronggeng terlindung oleh budaya atau adat istiadat. Parahnya lagi budaya atau adat istiadat ini telah menjadi identitas suatu daerah atau tempat (Dukuh Paruk). Berkat adanya budaya tersebut, keberadaan ronggeng sangat dihormati, bahkan wanita Dukuh Paruk rela dan bangga bila suami mereka bisa tidur dengan ronggeng.

Selain dihormati, ronggeng menjadi identitas bagi Dukuh Paruk. Jadi, bila ada orang yang bertanya atau membicarakan ronggeng, mereka mengacu pada Dukuh Paruk. Begitu juga dengan warga Dukuh Paruk, mereka dengan bangga menyatakan bahwa ronggeng adalah wujud dari keaslian mereka. Tanpa adanya ronggeng, Dukuh Paruk seolah-olah seperti dukuh yang mati. Karena itulah para warga terutama yang tua

berusaha menghidupkan ronggeng Dukuh Paruk yang sempat punah akibat tragedi tempe bongkrek.

Identitas sebagai ronggeng Dukuh Paruk melekat erat pada Srintil. Bahkan, ketika Srintil memutuskan untuk tidak meronggeng lagi semua orang tetap menganggap Srintil sebagai ronggeng. Hal itu sangat menyiksa batin Srintil karena bagi orang lain sekali wanita itu menjadi ronggeng, maka selamanya ia akan tetap menjadi ronggeng.

Kekerasan yang Dialami Tokoh Wanita pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

Penindasan yang dialami oleh Srintil berupa kekerasan yang meliputi tiga hal yaitu kekerasan secara verbal, seksual, dan sosial. Kekerasan verbal yang dialami Srintil yaitu dia dilecehkan dengan perlakuan laki-laki yang selalu bersiul-siul, melontarkan seruan cabul, atau seloroh erotik bila Srintil melewati mereka.

Kekerasan seksual yang dialami oleh Srintil yaitu berupa: 1) pelecehan seksual. Ia dicolek anggota tubuhnya oleh laki-laki; 2) pada saat keperawanannya harus diperjualbelikan pada acara “bukak kelambu” (syarat terakhir bagi seorang gadis untuk menjadi ronggeng, yaitu dengan menyerahkan keperawanannya kepada laki-laki mana pun yang mampu membayar sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng). Saat itu ia harus melayani dua orang yang berhasil membayar uang yang telah ditentukan oleh Ki dan Nyai Kertareja. Setelah ia melayani Dower, Srintil dipaksa oleh Nyai Kertareja melayani Sulam, meskipun saat itu perut Srintil terasa sangat sakit. Namun, Srintil tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya bisa menangis sambil menahan sakit.

Setelah ritual “bukak kelambu”, Srintil telah resmi menjadi seorang ronggeng. Seluruh kehidupan ronggeng diatur oleh pasangan Kertareja; 3). Srintil tidak boleh menikah dan terikat pada laki-laki manapun; 4). Ia harus bersedia untuk melayani siapa pun yang menginginkan tubuhnya. Bahkan, karena keserakahan Nyi Kertareja pada hari-hari pantangan pun Srintil harus melayani banyak laki-laki; 5). Oleh karena itu, Nyai Kertareja memijat mati indung telurnya supaya ia tidak bisa memiliki anak. Selain dijadikan ronggeng dan pemuas nafsu laki-laki oleh Nyai dan Ki Kertareja, Srintil 6) dijadikan “gowok” (memberi pelajaran kepada anak laki-laki tentang banyak hal kehidupan rumah tangga termasuk seks supaya sang perjaka tidak malu pada malam pengantin baru). Pada saat mendekam dalam penjara, 7) ia pun dipaksa untuk melayani petugas penjara. Puncak penderitaan yang dialami Srintil adalah ketika Bajus (laki-laki yang diharapkan Srintil menjadi suaminya kelak) tega mengumpankan Srintil untuk pemuas seks agar Bajus mendapat proyek dari atasannya. Bajus juga mengancamnya jika tidak mau melayani atasannya, Srintil akan dikembalikan ke dalam tahanan. Di saat itu Srintil mengalami guncangan jiwa yang luar biasa sehingga mengakibatkan ia hilang ingatan.

Kekerasan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Paruk terhadap Srintil yaitu ia dijadikan simbol atau ikon dan sumber pendapatan masyarakat. Dengan adanya ronggeng, perekonomian masyarakat membaik karena sebagian masyarakatnya menjadi pemain calung. Masyarakat juga senang karena dengan ronggeng mereka bisa gembira: ronggeng menjadi lambang gairah dan sukacita. Masyarakat Dukuh Paruk seakan tidak mau tahu akan penderitaan dan keinginan Srintil untuk menjadi seperti perempuan lain (yaitu mempunyai suami dan anak). Ironisnya, kaum perempuan Dukuh Paruk pun ikut mendukung adanya ronggeng. Kaum perempuan rela suami mereka menari dan tidur dengan ronggeng tersebut. Dengan begitu, berarti suaminya adalah orang banyak uang

dan hebat dalam urusan tempat tidur, Srintil mengalami penindasan yang tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, tetapi ia juga ditindas oleh perempuan Dukuh Paruk dan Nyi Kertareja. Srintil dijadikan objek dan simbol Dukuh Paruk, dia dikendalikan oleh masyarakat.

Srintil dijadikan alat propaganda Partai Komunis. Saat itu Ronggeng dijadikan alat untuk menyedot banyak orang untuk mendengarkan orasi PKI yang dilakukan Bakar. Sebelumnya, Bakar menggunakan cara simpatik (kebakakan) untuk mendekati Srintil. Selain itu, Bakar selalu mengatakan bahwa ronggeng adalah kesenian rakyat. Karena yang menghibur adalah ronggeng, tercapailah tujuan Bakar mendatangkan orang sebanyak-banyaknya setiap rapat akbar. Akibat perbuatan yang tidak disadarinya, Srintil ditahan dan dimasukkan ke dalam penjara selama dua tahun. Setelah dibebaskan dari penjara, ia mengalami penderitaan yang lebih berat lagi karena harus menanggung penolakan orang-orang terhadap dirinya yang mantan penghuni penjara. Srintil mengalami penindasan sosial, karena ia diperlakukan secara tidak adil oleh penguasa dan masyarakat. Tidak ada lagi yang berani menyapa atau beramah tamah, semua orang bersikap seolah-olah tidak mengenalnya karena takut ikut kena getah akibat bergaul dengan bekas tahanan.

Relasi antara Tokoh Perempuan dan Tokoh Laki dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

Sakarya dengan Srintil

Sakarya, kakek Srintil adalah seorang *kamitua* dan merupakan pemangku keturunan Ki Secamenggala. Sebagai kakeknya, ia mengendalikan dan menguasai hidup Srintil. Kemudian, dengan kekuasaannya ia menjadikan Srintil seorang ronggeng dengan mengatasnamakan kelestarian budaya. Menurut Sakarya, dengan adanya ronggeng, dukuh tersebut akan hidup karena ronggeng adalah identitas dari Dukuh Paruk. Sakarya berhasil menjadikan Srintil seorang ronggeng “tanpa paksaan.” Saat itu Srintil tidak merasakan adanya paksaan terhadap dirinya karena masih kecil dan lugu. Ia melihatnya sebagai hal yang wajar, bahkan membanggakan dan sesuai dengan kehendak leluhurnya Ki Secamenggala. Keberhasilan Sakarya tersebut juga merupakan keberhasilan dia untuk melanggengkan kekuasaannya menjadi kamitua. Dalam novel ini tampak ideologi patriarki yang menempatkan Sakarya sebagai pengendali dan penguasa atas diri Srintil. Srintil hanya dijadikan sebagai objek tanpa disadari oleh Srintil.

Pasangan Kertareja dengan Srintil

Pasangan Kertareja mengeksploitasi tubuh Srintil untuk kepentingan pribadi (mendapatkan uang sebanyak-banyaknya). Pasangan dukun tersebut mengeksploitasi Srintil sejak umur 11 tahun hingga 23 tahun. Ia selalu menyuruh Srintil melayani laki-laki sebanyak-banyaknya. Mereka tidak menghiraukan hari-hari pantangan Srintil dan tidak memperdulikan penderitaan Srintil. Pokoknya, siang melayani dan malamnya meronggeng. Bahkan, ketika Srintil berkali-kali memutuskan untuk berhenti menjadi ronggeng (menjadi wanita *somahan*), pasangan dukun ronggeng itu dengan kekuasaannya tidak patah semangat untuk mencari cara agar Srintil mau meronggeng lagi. Mereka ingin melanggengkan kekuasaannya dengan berbagai cara. Pasangan dukun ronggeng tidak mau begitu saja kehilangan pendulang kekayaannya. Kenyataannya, Srintil selalu tunduk dengan aturan yang diberlakukan oleh pasangan

Kertareja. Dengan tunduk pada aturan itu, Srintil tidak menyadari kalau dirinya terus-menerus dijadikan objek. Sebagai objek, Srintil berada di pihak yang dikuasai, disuruh-suruh untuk melayani orang lain (laki-laki), dan dikendalikan; ia tidak memiliki kemerdekaan sebagai individu. Srintil mengalami kematian subjek (Fakih,2001). Pasangan Kertareja menempati posisi menguasai, menyuruh, dan mengendalikan Srintil.

Simpulan

Hegemoni budaya patriarkal sangat lekat pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari karena budaya ronggeng itu telah dilestarikan secara turun-temurun. Ronggeng semata-mata untuk kesenangan laki-laki saja. Srintil sebagai ronggeng tidak menyadari dirinya dijadikan sebagai objek oleh kakek, pasangan Kertareja, dan masyarakat Dukuh Paruk. Dia diobjekkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat sehingga tidak memiliki kesempatan memenuhi keinginannya. Sebenarnya ia dipaksa untuk memenuhi peraturan yang sudah ada. Segala pengaturan pun dibuat untuk dia, termasuk menentukan tubuh dan identitasnya. Srintil digambarkan sesosok wanita yang ditekan oleh kekerasan. Sebagai ronggeng, Srintil hidup demi memenuhi kebutuhan laki-laki dan hegemoni kekuasaan (yang berkedok untuk melestarikan budaya). Sebenarnya ia memberontak dengan keras atas kekerasan yang menimpanya. Hal itu terlihat sejak awal pada acara “bukak kelambu” Srintil tidak mau menyerahkan keperawanannya kepada si pembayar tarif tinggi, namun ia memberikan kepada Rasmus, laki-laki pilihannya. Akan tetapi, ia tidak berdaya untuk melawan kekerasan itu. Berbagai perlawanan gagal dilakukan Srintil sampai ia pun gagal untuk memenuhi keinginannya untuk menempuh perkawinan. Hidup layak seperti kebanyakan perempuan lain pun ia tidak dapatkan, karena tidak pantas ronggeng untuk menikah. Dalam novel ini terlihat bahwa betapa secara simbolik wanita merupakan hiburan dan pemuas seks laki-laki. Dunianya ada di bawah kekuasaan laki-laki. Sampai-sampai, ia menjadi tidak waras pun merupakan korban atas kekerasan laki-laki. Menurut perspektif analisis gender, Srintil mengalami kematian subjek.

Daftar Pustaka

- Damono, Dapardi Djoko. 1079. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Djumingin, S. 2005. *Citra Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Tahun 1980-2000-an*.
[Http://www.medianindo.co.id/resensi/details.asp?id=205](http://www.medianindo.co.id/resensi/details.asp?id=205)
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatmaka.
- Fakih, M.2001.*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Heryanto, Ariel. 2000. *Perlawanan dalam Kepatuhan: Esai-esai Budaya Bandung*. Bandung : Mizan.
- Sumijati, 2001. *Manusia dan Dinamika Budaya*. Yogyakarta: Fak. Sastra UGM.